



Menumbuhkan Budaya Literasi melalui Pojok Baca pada Anak Kelompok B di TK Nurul Huda Wringin Kurung Menganti Gresik

Nur Imamah ^{1*}, Umi Masturoh ², Naning Yuliani ³

¹⁻³ Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Al Azhar Gresik, Indonesia

*Penulis korespondensi: Imamahfathin83@gmail.com

Abstract. *Literacy culture is an essential aspect that should be introduced from an early age to support children's language, cognitive, and social development. However, young children's reading interest remains low, requiring engaging and developmentally appropriate efforts. This study aims to describe the development of literacy culture through a reading corner and identify its supporting and inhibiting factors among Group B children at TK Nurul Huda Wringin Kurung Menganti Gresik. This research employs a qualitative descriptive approach. The subjects include the principal and Group B teachers. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using Miles and Huberman's model: data condensation, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings indicate that literacy culture is fostered through engaging activities such as shared reading, storytelling, introducing images and symbols, and allowing children to choose books independently. These activities are implemented consistently, increasing children's interest in visiting the reading corner, their enthusiasm for books, participation in literacy activities, and their ability to recognize symbols and images. Supporting factors include teacher creativity, children's enthusiasm, school support, availability of reading materials, and consistency of implementation. Inhibiting factors include differences in children's interests and abilities, low concentration among some children, and limited number and variety of books.*

Keywords: Early Childhood; Learning; Literacy Culture; Reading Corner; Reading Interest.

Abstrak. Budaya literasi merupakan aspek penting yang perlu ditanamkan sejak usia dini untuk mendukung perkembangan bahasa, kognitif, dan sosial anak. Namun, minat baca anak usia dini masih rendah sehingga diperlukan upaya yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penumbuhan budaya literasi melalui pojok baca serta faktor pendukung dan penghambatnya pada anak kelompok B di TK Nurul Huda Wringin Kurung Menganti Gresik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah dan guru kelas B. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penumbuhan budaya literasi dilakukan melalui kegiatan menarik seperti membaca bersama, membacakan cerita, mengenalkan gambar dan simbol, serta memberi kesempatan anak memilih buku secara mandiri. Kegiatan dilakukan secara konsisten sehingga meningkatkan minat kunjung ke pojok baca, ketertarikan terhadap buku, antusiasme, serta kemampuan mengenal simbol dan gambar. Faktor pendukung meliputi kreativitas guru, antusiasme anak, dukungan sekolah, ketersediaan bahan bacaan, dan konsistensi kegiatan. Faktor penghambat meliputi perbedaan minat dan kemampuan anak, rendahnya konsentrasi sebagian anak, serta keterbatasan jumlah dan variasi buku.

Kata Kunci: Anak Usia Dini; Budaya Literasi; Minat Baca; Pembelajaran; Pojok Baca.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu proses pembinaan yang difokuskan pada anak-anak sejak kelahiran hingga mencapai usia enam tahun, dengan tujuan memberikan stimulasi dan arahan guna mendukung pertumbuhan serta perkembangan fisik dan mental anak agar siap untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya (Mutuanisa Mahda Rena, 2003).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Anak Usia Dini bertujuan memberikan rangsangan pendidikan guna membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak agar memiliki kesiapan memasuki pendidikan dasar. Salah satu bentuk kesiapan tersebut adalah kemampuan literasi awal, karena pengenalan literasi di PAUD menjadi bekal penting bagi anak dalam menghadapi pembelajaran pada jenjang sekolah dasar (Fahmi, 2021).

Pada hakikatnya literasi bukan hanya tentang kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami, mengolah informasi, serta berpikir kritis terhadap isi bacaan. Sejalan dengan pendapat Farikha dan Agustanti anak yang sejak dini terbiasa pada kegiatan literasi seperti permainan fonemik, permainan kata, membaca interaktif, dan permainan berbasis cerita dapat meningkatkan minat membaca, kosakata, dan kemampuan fonologis anak (Yuni Yulia Farikha & Anisa Agustanti, 2024). Dengan demikian, stimulasi literasi yang dilakukan sejak dini melalui keterlibatan guru dan orang tua berkontribusi terhadap perkembangan bahasa, minat membaca, dan pembentukan kebiasaan membaca anak (Solichah, 2022).

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, Sulzby seorang pakar pendidikan dan literasi anak dari Amerika Serikat menjelaskan bahwa *emergent literacy* atau literasi awal adalah merupakan proses alami di mana anak mulai memahami fungsi bahasa tulis melalui interaksi sosial dan pengalaman dengan bahan bacaan sejak usia dini (Novitasari & Utami, 2022). Namun kemampuan literasi membaca anak di Indonesia masih tergolong rendah, sebagaimana terlihat dari berbagai hasil penelitian dan survei nasional.

Kesadaran akan pentingnya literasi meningkat sejak di luncurkannya Gerakan Literasi Nasional (GLN) oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2016. Salah satu fokus GLN adalah memperkuat literasi di satuan PAUD melalui pembiasaan membaca dan penyediaan pojok baca sebagai salah satu strategi utama. GLN menekankan bahwa kegiatan literasi perlu di bangun sejak dini agar menjadi budaya belajar sepanjang hayat.

Budaya literasi atau *literacy culture* mencerminkan sikap, kebiasaan, dan lingkungan yang mendukung aktivitas membaca dan menulis secara rutin. Budaya literasi ini menciptakan suasana di mana membaca menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari anak, bukan hanya tugas sekolah atau kegiatan formal. Menurut Akmalina dkk, menyatakan bahwa literasi anak berkembang lebih optimal apabila orang tua secara aktif memberikan stimulasi melalui kegiatan membacakan cerita, menyediakan lingkungan yang kaya bahan bacaan, dan membiasakan anak berinteraksi dengan buku sejak usia dini (mardliyah, 2022).

Meskipun urgensi literasi semakin disadari, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa minat baca dan budaya literasi di Indonesia masih menghadapi tantangan. Dalam penelitian ”Peran guru dalam penumbuhan minat baca anak usia 5-6 tahun di paud an nahl pancoran mas depok” mengungkapkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya minat baca, yaitu faktor internal yang mencakup persepsi, motivasi, dan atensi individu dan faktor eksternal yang mencakup akses terhadap sumber bacaan, sarana dan prasarana, fasilitas, perkembangan teknologi hingga kebijakan pemerintah yang mendukung tumbuhnya minat baca masyarakat (Farini & Rohita, 2023b).

Fasilitas pojok baca (*reading corner*) hadir sebagai solusi dalam permasalahan literasi anak Indonesia, Pojok baca merupakan strategi lingkungan yang cukup efektif untuk mendukung pembentukan literasi awal dan budaya literasi anak. Pojok baca merupakan bagian dari lingkungan belajar yang di rancang untuk memberikan ruang bagi anak dengan buku secara menyenangkan. Biasanya pojok baca dilengkapi dengan rak buku, alas duduk atau karpet yang nyaman, serta dekorasi yang menarik agar anak merasa betah untuk membaca.

Beberapa penelitian terdahulu membuktikan bahwa pojok baca memiliki peran yang signifikan terhadap literasi anak usia dini jika didukung oleh beberapa faktor. Penelitian Alifah dalam Jurnal Pengabdian Masyarakat Borneo Lestari, yang menunjukkan bahwa lembaga PAUD di area penelitian masih mengalami masalah yang sama, pojok baca hanya digunakan sesekali tanpa adanya program literasi yang terencana (Alifah, 2023). Guru sering kali menghadapi tantangan dalam meningkatkan minat baca karena anak-anak lebih menyukai kegiatan bermain yang bersifat fisik. Studi oleh Fadila, Wardani, Kusmiratun, dan Safitri dalam Jurnal Pendidikan Tambusai juga mendukung hasil temuan tersebut (Fadila, 2025). Mereka mengamati bahwa keberhasilan pojok baca dalam meningkatkan minat baca sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai pengarah. Saat guru terlibat dalam aktivitas membaca bersama, mendongeng, dan memberikan contoh membaca yang menarik, anak-anak menunjukkan minat yang lebih tinggi terhadap buku. Akan tetapi, saat guru tidak aktif dan tidak mendampingi, pojok baca hanya menjadi dekorasi dalam kelas.

Selain peran guru, pengaturan ruang dan ragam materi bacaan juga berpengaruh besar terhadap penggunaan pojok baca. Berdasarkan studi Berdasarkan penelitian Lama, Laksana, Nafsia, dan Ngura dalam *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, pojok baca yang didesain secara menarik, memiliki tata letak yang nyaman, serta dilengkapi dengan koleksi buku yang sesuai dengan minat dan tingkat perkembangan anak mampu meningkatkan ketertarikan dan keterlibatan anak dalam kegiatan membaca. Lingkungan membaca yang kondusif tersebut mendorong anak untuk lebih sering berinteraksi

dengan buku sehingga mendukung perkembangan kemampuan literasi mereka (Lama, 2025). Sedangkan menurut Lama, menekankan pentingnya optimalisasi pojok baca, termasuk penyediaan koleksi yang menarik dan pengelolaan yang berkelanjutan, untuk meningkatkan minat dan kemampuan literasi membaca (Lama, 2025).

Wawancara dengan Kepala Sekolah TK Nurul Huda Wringin Kurung Menganti Gresik pada tanggal 24 Juni 2025 mengindikasikan bahwa adanya pojok baca adalah refleksi dari komitmen sekolah dalam membangun budaya literasi sejak dini. Kepala sekolah menyampaikan bahwa setiap kelas telah dilengkapi dengan pojok baca yang memiliki berbagai jenis buku anak, di antaranya buku cerita bergambar, ensiklopedia mini, serta bacaan ringan yang sesuai dengan karakter anak. Pojok baca juga dibuat menggunakan warna-warna cerah dan ilustrasi menarik agar anak merasa betah dan senang membaca.

Namun, hasil observasi awal menunjukkan bahwa pemanfaatan pojok baca itu belum berfungsi secara maksimal. Sejumlah anak tampak masih belum akrab menggunakan fasilitas pojok baca secara mandiri. Kegiatan membaca hanya berlangsung jika guru memberikan arahan, dan belum terdapat jadwal rutin atau program kebiasaan membaca yang terstruktur. Sebagian anak terlihat lebih antusias terhadap aktivitas motorik seperti bermain dengan balok, bermain peran, atau menggambar daripada membaca buku. Ini menunjukkan bahwa pojok baca masih dianggap sebagai pelengkap, bukan sebagai bagian dari aktivitas belajar yang utama.

2. KAJIAN PUSTAKA

Budaya Literasi

Budaya literasi pada anak usia dini dapat dipahami sebagai kebiasaan kolektif dan praktik sehari-hari yang mendorong interaksi anak dengan teks, simbol, cerita, dan ragam media komunikasi sejak usia prasekolah. Tidak hanya sekadar keterampilan teknis membaca dan menulis, budaya literasi meliputi nilai, norma, dan praktik keluarga atau sekolah yang membuat kegiatan literasi menjadi bagian rutin kehidupan anak misalnya membaca bersama, bercerita, sudut baca di lingkungan belajar, dan kebiasaan meminjam buku. Pandangan ini menegaskan bahwa budaya literasi adalah ekosistem sosial budaya yang membentuk sikap, minat, dan praktik literasi anak sejak dini (Masturoh & Apriliyana, 2021).

Pojok Baca

Pojok baca adalah fasilitas literasi yang disusun sebagai area kecil di dalam kelas atau lingkungan sekolah untuk menawarkan bahan bacaan dan kegiatan membaca yang menarik bagi anak-anak. Menurut Angel Laura dkk, pojok baca merupakan ruang belajar yang bertujuan untuk meningkatkan ketertarikan membaca, memperluas kosakata, serta mendukung

perkembangan bahasa pada anak usia dini dengan menyediakan akses langsung kepada buku ilustrasi dan bacaan tematik untuk anak (Rabithah Hanum Hasibuan & Angel Laura, 2024).

Sementara itu Febrianti dkk, menjelaskan pojok baca sebagai area yang menawarkan beragam buku untuk anak-anak yang mampu menarik perhatian serta menumbuhkan rasa ingin tahu mereka terhadap materi bacaan (Windi Febrianti, 2023). Definisi ini menyoroti pentingnya variasi bahan bacaan yang sesuai dengan usia, minat, dan kebutuhan perkembangan anak. Keanekaragaman sumber bacaan menjadikan pojok baca sebagai sarana eksplorasi, bukan hanya lokasi membaca secara pasif.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena penumbuhan budaya literasi melalui pojok baca pada anak kelompok B di TK Nurul Huda Wringin Kurung Menganti Gresik. Penelitian dilaksanakan selama tiga hari, yaitu pada tanggal 10, 12, dan 17 Februari 2026, dengan tiga kali pertemuan yang meliputi kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Model penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu pendekatan yang mengkaji secara intensif suatu unit tertentu untuk memahami kondisi secara mendalam. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi kegiatan pojok baca serta wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti perangkat pembelajaran, laporan perkembangan siswa, daftar buku, dan arsip sekolah lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipatif untuk mengamati aktivitas literasi dan penggunaan pojok baca, wawancara semi-terstruktur untuk menggali informasi dari pihak sekolah dan wali murid, serta dokumentasi untuk memperoleh data tertulis yang relevan. Data yang diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk narasi yang diperkuat dengan kutipan langsung guna meningkatkan validitas dan memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap hasil penelitian.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menumbuhkan Budaya Literasi Melalui Pojok Baca Pada Anak Kelompok B Di TK Nurul Huda Wringin Kurung Menganti Gresik

Berdasarkan hasil penelitian, penanaman budaya literasi sejak dini penting untuk meningkatkan minat baca anak usia dini. Perbedaan latar belakang anak dan rendahnya stimulasi literasi dapat diatasi melalui pembiasaan kegiatan membaca dengan memanfaatkan

fasilitas pojok baca. Dalam kegiatan ini melibatkan guru dan anak secara aktif sebagaimana yang telah dilaksanakan di TK B Nurul Huda Wringin Kurung Menganti Gresik melalui kegiatan literasi yang dilaksanakan secara rutin.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan di TK Nurul Huda Wringin Kurung Menganti Gresik, peneliti mendapatkan hasil penelitian mengenai menumbuhkan budaya literasi melalui pojok baca pada anak kelompok B di TK Nurul Huda Wringin Kurung Menganti Gresik. Kegiatan menumbuhkan budaya literasi melalui pojok baca pada anak kelompok B di TK Nurul Huda Wringin Kurung Menganti Gresik dilaksanakan setiap hari sebelum atau sesudah kegiatan inti selama 10-15 menit.

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan pojok baca dilaksanakan pada awal atau akhir pembelajaran. Kegiatan diawali dengan guru mengajak anak berkumpul di pojok baca dan memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih buku yang mereka sukai. Anak kemudian melihat gambar, membuka buku, atau mendengarkan cerita yang dibacakan oleh guru. Kegiatan ini dilakukan secara rutin sebagai pembiasaan untuk menumbuhkan budaya literasi pada anak sejak usia dini. Melalui kegiatan tersebut, diharapkan anak senang mengunjungi pojok baca, tertarik terhadap buku, antusias dalam kegiatan literasi, serta mulai mengenal huruf, gambar, dan simbol yang terdapat dalam buku.

Dari upaya guru dalam menumbuhkan budaya literasi melalui kegiatan di pojok baca, kemudian dapat dilihat bagaimana budaya literasi mulai tampak pada perilaku anak sesuai dengan indikator yang diamati selama kegiatan berlangsung.

Hal ini dapat dibuktikan pada hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan kepala sekolah TK Nurul Huda Wringin Kurung Menganti Gresik. Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Ummu Tuhainiyah S. Pd, adalah sebagai berikut:

Minat Mengunjungi Pojok Baca

Anak menunjukkan minat mengunjungi pojok baca dengan datang ke pojok baca atas kemauan sendiri tanpa dipaksa oleh guru. Hal ini terlihat ketika anak secara mandiri memilih untuk mendatangi pojok baca dan melihat maupun membaca buku yang tersedia.

Hal ini dapat dibuktikan pada hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan kepala sekolah TK Nurul Huda Wringin Kurung Menganti Gresik. Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Ummu Tuhainiyah, S. Pd, (Ummu Tuhainiyah, 2026) adalah sebagai berikut:

” Sebagian besar anak datang atas keinginan sendiri karena sudah terbiasa, tetapi ada beberapa anak yang masih perlu diajak dan diberikan motivasi oleh guru karena minat membacanya belum berkembang secara optimal. Guru biasanya mengajak anak tersebut

dengan cara membacakan cerita, menunjukkan buku yang menarik, atau mendampingi anak saat berada di pojok baca agar mereka tertarik untuk ikut serta dalam kegiatan literasi.”

Sedangkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Umi Nadia Agustina, S.Pd selaku Guru Kelas B1 TK Nurul Huda Wringin Kurung Menganti Gresik (Umi Nadia, 2026a) adalah sebagai berikut :

“Ada anak yang langsung datang sendiri ke pojok baca, namun beberapa anak lainnya masih perlu diajak dan dibimbing agar tertarik membaca.”

Sedangkan hasil wawancara peneliti dengan guru Ibu Sulistyowati selaku Guru Kelas B2 TK Nurul Huda Wringin Kurung Menganti Gresik (Sulistyowati, 2026) adalah sebagai berikut :

”Kegiatan pojok baca sudah menjadi kebiasaan di sekolah. Anak-anak diajak membaca sebelum atau sesudah pembelajaran sebagai kegiatan pembiasaan dan kembali mengunjungi pojok baca sebelum dan sesudah pembelajaran sebagai kegiatan menumbuhkan budaya literasi.”

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi, terlihat bahwa sebagian besar anak mulai menunjukkan minat yang baik terhadap pojok baca. Hal ini ditunjukkan dengan keinginan anak untuk datang ke pojok baca secara mandiri tanpa dipaksa oleh guru, memilih buku yang ingin dibaca, serta memanfaatkan waktu luang untuk melihat gambar atau membaca buku yang tersedia. Meskipun demikian, beberapa anak masih memerlukan arahan dan motivasi dari guru agar tertarik mengunjungi pojok baca. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pojok baca telah mampu menumbuhkan minat anak untuk berinteraksi dengan bahan bacaan dan menjadikan kegiatan membaca sebagai kebiasaan di kelas.

Ketertarikan Terhadap Buku

Menunjukkan ketertarikan terhadap buku dapat dilihat ketika anak secara antusias memilih, membuka, dan melihat isi buku yang tersedia di pojok baca. Anak tampak tertarik pada gambar, warna, dan cerita dalam buku serta menunjukkan rasa ingin tahu dengan bertanya atau meminta guru membacakan buku yang dipilihnya.

Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan guru kelas B di TK Nurul Huda Wringin Kurung Menganti Gresik yang secara langsung mendampingi anak dalam kegiatan di pojok baca. Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Umi Nadia Agustina, S.Pd selaku Guru Kelas TK B1 (Umi Nadia, 2026) adalah sebagai berikut :

”Anak sangat menyukai buku yang banyak gambarnya, terutama buku cerita tentang hewan, buah-buahan, dan cerita anak sederhana.”

Selaras dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Sulistyowati selaku Guru Kelas B2 (Umi Nadia, 2026) adalah sebagai berikut :

”Anak lebih tertarik pada buku yang memiliki banyak gambar dan warna. Mereka sering membuka buku yang sama dan saling menunjukkan gambar kepada teman-temannya.”

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi, terlihat bahwa sebagian besar anak menunjukkan ketertarikan yang baik terhadap buku di pojok baca. Hal ini tampak ketika anak-anak antusias memilih buku yang disukai, membuka dan membolak-balik halaman buku, memperhatikan gambar serta isi cerita, dan menunjukkan rasa ingin tahu dengan bertanya kepada guru mengenai buku yang dibacanya. Selama kegiatan berlangsung, anak terlihat menikmati aktivitas membaca dan menunjukkan minat yang tinggi terhadap bahan bacaan yang tersedia di pojok baca.

Antusias Mengikuti Kegiatan Literasi

Antusias mengikuti kegiatan literasi terlihat ketika anak mampu mengikuti kegiatan membaca, mendengarkan cerita, dan kegiatan di pojok baca dengan penuh semangat. Dalam situasi ini, anak menunjukkan perhatian terhadap penjelasan guru, aktif menjawab pertanyaan, serta terlibat dalam setiap kegiatan literasi yang dilakukan bersama teman-temannya. Anak juga tampak senang dan bersemangat selama kegiatan berlangsung.

Hal ini dapat dibuktikan pada hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan 2 Guru Kelas B1 dan B2 TK Nurul Huda Wringin Kurung Menganti Gresik yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak mengikuti kegiatan literasi dengan antusias. Anak tampak bersemangat saat mendengarkan cerita, memilih buku yang ingin dibaca, serta aktif berpartisipasi dalam kegiatan tanya jawab mengenai isi bacaan.

Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Umi Nadia Agustina, S. Pd selaku Guru Kelas B1 (Umi Nadia, 2026b) sebagai berikut :

”Saat kegiatan bercerita, anak-anak terlihat senang dan aktif. Mereka sering menjawab pertanyaan guru dan ingin menceritakan kembali isi cerita.”

Sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan Guru Kelas B2 Ibu Sulistyowati (Sulistyowati, 2026) adalah sebagai berikut :

”Anak mendengarkan dengan baik, menjawab pertanyaan, dan beberapa anak mampu mengungkapkan pendapatnya mengenai isi cerita.”

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi, terlihat bahwa pada kegiatan literasi di pojok baca, sebagian besar anak menunjukkan antusias yang tinggi dalam mengikuti kegiatan. Anak tampak bersemangat saat mendengarkan cerita, memilih dan membaca buku, serta aktif berpartisipasi dalam kegiatan tanya jawab mengenai isi bacaan. Meskipun demikian, beberapa anak masih memerlukan bimbingan dan motivasi dari guru agar dapat mengikuti kegiatan literasi dengan lebih aktif dan penuh semangat.

Mengenal Simbol dan Gambar

Mengenal simbol dan gambar terlihat dari perilaku anak yang mampu mengenali berbagai gambar, huruf, angka, dan simbol yang terdapat di dalam buku maupun media literasi di pojok baca. Dalam situasi ini, anak menunjukkan kemampuannya dengan menyebutkan nama gambar, mengenali beberapa huruf atau simbol tertentu, serta menghubungkan gambar dengan benda atau cerita yang diketahui. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan awal dalam memahami simbol dan gambar melalui aktivitas literasi.

Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas B di TK Nurul Huda Wringin Kurung Menganti Gresik yang secara langsung mendampingi anak dalam kegiatan literasi di pojok baca. Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Umi Nadia Agustina, S. Pd selaku Guru Kelas B1 (Umi Nadia, 2026) sebagai berikut :

”Saya melihat perkembangan anak dalam mengenal huruf dan gambar. Beberapa anak sudah dapat menyebutkan huruf dan nama gambar yang sering mereka lihat.”

Selaras dengan hasil wawancara peneliti dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Sulisyowati Guru Kelas TK B2 (Sulistyowati, 2026) adalah sebagai berikut:

”Saya melihat anak mulai mengenal beberapa huruf dan sering menunjukkan gambar atau simbol yang dikenalnya ketika membaca buku.”

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi, terlihat bahwa dalam kegiatan literasi di pojok baca, sebagian besar anak mulai mampu mengenal berbagai simbol dan gambar yang terdapat pada buku bacaan. Anak dapat menyebutkan nama gambar, mengenali beberapa huruf dan angka, serta menghubungkan gambar dengan benda atau cerita yang dikenalnya. Meskipun beberapa anak masih memerlukan bimbingan dan arahan dari guru, guru selalu memberikan pendampingan dan stimulasi agar kemampuan anak dalam mengenal simbol dan gambar dapat berkembang secara optimal.

Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Menumbuhkan Budaya Literasi Anak Usia Dini Melalui Pojok Baca di TK B Nurul Huda Wringin Kurung Menganti Gresik

Penumbuhan budaya literasi pada anak usia dini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan yang mendorong anak untuk mengenal, menyukai, dan berinteraksi dengan bahan bacaan. Salah satu upaya yang dapat diimplementasikan adalah melalui penyediaan pojok baca sebagai lingkungan belajar yang menarik dan menyenangkan bagi anak. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di TK Nurul Huda Wringin Kurung Menganti Gresik, penumbuhan budaya literasi melalui pojok baca pada anak kelompok B menunjukkan adanya beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses pelaksanaannya.

Faktor pendukung dalam menumbuhkan budaya literasi pada anak kelompok B di TK Nurul Huda Wringin Kurung Menganti Gresik dipengaruhi oleh berbagai aspek yang berkaitan yaitu ketersediaan bahan bacaan yang sesuai, penataan pojok baca nyaman dan menarik, peran guru sebagai fasilitator literasi, pembiasaan membaca secara rutin, dukungan lingkungan sekolah dan orang tua.

Berdasarkan hasil observasi, guru memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan budaya literasi melalui pojok baca. Guru menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menarik dengan menyediakan berbagai bahan bacaan serta kegiatan literasi yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Kreativitas guru dalam mengelola pojok baca mampu meningkatkan minat anak untuk mengunjungi pojok baca, melihat buku, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan literasi di kelas.

Selain itu, antusiasme anak menjadi salah satu kunci utama dalam pelaksanaan kegiatan literasi di pojok baca. Anak terlihat bersemangat dan senang ketika mengunjungi pojok baca, melihat gambar pada buku, mendengarkan cerita yang dibacakan guru, serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan literasi yang dilakukan di kelas. Ketersediaan buku bacaan yang menarik dan sesuai dengan usia anak juga memudahkan guru dalam melaksanakan kegiatan literasi sesuai dengan perencanaan yang telah disusun.

Konsistensi pelaksanaan kegiatan literasi melalui pojok baca membantu anak terbiasa berinteraksi dengan buku, meningkatkan minat membaca, serta menumbuhkan kebiasaan literasi sejak dini. Pembiasaan tersebut membuat anak lebih antusias dalam mengikuti kegiatan membaca dan lebih mudah memahami simbol maupun gambar yang terdapat dalam buku. Hal ini selaras dengan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas B di TK Nurul Huda Wringin Kurung Menganti Gresik yang secara langsung mendampingi anak dalam kegiatan literasi melalui pojok baca.

Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Umi Nadia Agustina, S.Pd selaku Guru Kelas B1 TK Nurul Huda Wringin Kurung Menganti Gresik (Umi Nadia, 2026) adalah sebagai berikut:

”Saat kegiatan bercerita, anak-anak terlihat senang dan aktif. Mereka sering menjawab pertanyaan guru dan ingin menceritakan kembali isi cerita.”

Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Sulistyowati selaku Guru Kelas B2 TK Nurul Huda Wringin Kurung Menganti Gresik adalah sebagai berikut:

”Anak mendengarkan dengan baik, menjawab pertanyaan, dan beberapa anak mampu mengungkapkan pendapatnya mengenai isi cerita.”

Pendapat tersebut juga didukung dengan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan Ibu Ummu Tuhainiyah, S.Pd selaku Kepala TK Nurul Huda Wringin Kurung Menganti Gresik (Ummu Tuhainiyah, 2026) adalah sebagai berikut:

”Anak-anak terlihat bersemangat saat kegiatan membaca berlangsung. Mereka mendengarkan cerita dengan baik dan terkadang mengajukan pertanyaan kepada guru.”

Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan budaya literasi melalui pojok baca merupakan hasil sinergi dari ketersediaan bahan bacaan yang sesuai, penataan pojok baca nyaman dan menarik, peran guru sebagai fasilitator literasi, pembiasaan membaca secara rutin, dukungan lingkungan sekolah dan orang tua. Faktor-faktor tersebut menjadi pendukung utama dalam menumbuhkan budaya literasi pada anak usia dini.

Namun, dalam pelaksanaannya, kegiatan literasi melalui pojok baca tidak terlepas dari beberapa faktor penghambat atau kendala. Kendala tersebut berkaitan dengan keterbatasan koleksi dan variasi buku, kurangnya dukungan sarana dan pengelolaan, rendahnya minat dan konsentrasi anak, penataan pojok baca yang menarik, kurangnya peran guru dalam pendampingan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti masih menemukan beberapa anak yang membutuhkan pendampingan dan motivasi dari guru saat kegiatan di pojok baca berlangsung. Hal ini disebabkan oleh perbedaan minat, kemampuan berbahasa, dan tingkat konsentrasi anak dalam berinteraksi dengan buku. Selain itu, keterbatasan jumlah dan variasi buku bacaan di pojok baca juga menjadi salah satu kendala yang menyebabkan kegiatan literasi belum dapat dilaksanakan secara optimal.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan 2 Guru Kelas B TK Nurul Huda Wringin Kurung Menganti Gresik yang secara langsung mendampingi anak dalam kegiatan menumbuhkan budaya literasi melalui pojok baca pada anak kelompok B TK Nurul Huda Wringin Kurung Menganti Gresik. Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Umi Nadia Agustia, S.Pd selaku Guru Kelas B1 TK Nurul Huda Wringin Kurung Menganti Gresik (Umi Nadia, 2026) sebagai berikut :

”Hambatan yang sering ditemui adalah beberapa anak mudah bosan dan koleksi buku yang tersedia masih kurang bervariasi.”

Selaras dengan hasil wawancara peneliti dengan Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Sulistyowati selaku Guru Kelas B2 TK Nurul Huda Wringin Kurung Menganti Gresik (Sulistyowati, 2026) adalah sebagai berikut :

”Anak terkadang merasa bosan jika membaca buku yang sama terus-menerus. Selain itu, tidak semua orang tua memiliki waktu untuk mendampingi anak membaca di rumah.”

Sementara itu, Ibu Ummu Tuhainiyah, S.Pd selaku Kepala Sekolah TK Nurul Huda Wringin Kurung Menganti Gresik (Ummu Tuhainiyah, 2026) memandang kondisi tersebut sebagai tantangan dalam menjaga konsistensi pelaksanaan kegiatan agar semua anak dapat terlibat aktif dalam kegiatan tersebut. Beliau menyampaikan bahwa :

”Hambatan yang ditemui adalah jumlah buku yang masih terbatas dan kemampuan konsentrasi setiap anak yang berbeda-beda sehingga tidak semua anak menunjukkan minat yang sama terhadap kegiatan membaca.”

Berbagai hambatan dan kendala dalam pelaksanaan budaya literasi melalui pojok baca diatasi dengan mengoptimalkan sarana yang tersedia dan menyesuaikan kegiatan literasi dengan karakteristik anak usia dini. Guru juga berupaya menciptakan kegiatan yang inovatif dan bervariasi agar anak tetap antusias mengikuti kegiatan di pojok baca, sehingga tujuan penumbuhan budaya literasi dapat tercapai secara optimal. Hal ini di perkuat dengan pernyataan Ibu Ummu Tuhainiyah, S.Pd selaku Kepala Sekolah TK Nurul Huda Wringin Kurung Menganti Gresik sebagai berikut :

“Sekolah berupaya menambah koleksi buku, memperbaiki penataan pojok baca, dan mengajak orang tua untuk mendukung kegiatan membaca di rumah.”

Dari upaya yang dilakukan, terlihat bahwa hambatan dalam menumbuhkan budaya literasi melalui pojok baca pada anak kelompok B di TK Nurul Huda Wringin Kurung Menganti Gresik tidak dibiarkan begitu saja, tetapi diatasi dengan perencanaan yang dilakukan oleh pihak sekolah.

Hasil Diskusi Penelitian

Menumbuhkan Budaya Literasi Melalui Pojok Baca Pada Anak Kelompok B di TK B Nurul Huda Wringin Kurung Menganti Gresik

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, diperoleh data bahwa menumbuhkan budaya literasi melalui pojok baca pada anak kelompok B di TK Nurul Huda Wringin Kurung Menganti Gresik dilakukan melalui berbagai kegiatan literasi yang menyenangkan, seperti membaca buku cerita, mendengarkan guru bercerita, melihat gambar pada buku, serta mengenal simbol dan huruf sederhana. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi secara langsung dengan bahan bacaan dalam suasana belajar yang menyenangkan. Dari kegiatan tersebut, budaya literasi anak mulai terlihat dalam setiap aktivitas di pojok baca.

Hal ini sejalan dengan penelitian Ersya Sangelia yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang kaya akan bahan bacaan dan dirancang secara edukatif dapat menstimulasi perkembangan bahasa serta menumbuhkan minat literasi anak sejak usia dini. (Sinaga, 2026)

Pojok baca menjadi salah satu lingkungan belajar yang dapat mendorong anak untuk berinteraksi dengan buku dan membentuk kebiasaan membaca sejak dini.

Selain itu, teori perkembangan literasi emergen yang dikemukakan oleh Marie Clay menjelaskan bahwa kemampuan literasi anak berkembang secara bertahap melalui interaksi anak dengan lingkungan yang kaya akan simbol, gambar, tulisan, dan kegiatan membaca. Anak mulai menggunakan buku, memaknai gambar, mengenal tulisan, dan memahami fungsi buku sebelum dapat membaca secara lancar (Asmonah, 2019).

Selanjutnya, Beers menyatakan bahwa budaya literasi dibangun melalui lingkungan yang mendukung, ketersediaan bahan bacaan yang menarik, serta pembiasaan membaca yang dilakukan secara terus-menerus. Oleh karena itu, pembiasaan membaca melalui pojok baca menjadi salah satu upaya yang efektif untuk menumbuhkan budaya literasi sejak usia dini (Syam, 2022).

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa melalui kegiatan di pojok baca anak menunjukkan perkembangan pada indikator budaya literasi. Minat mengunjungi pojok baca, ketertarikan terhadap buku, antusias mengikuti kegiatan literasi, mengenal simbol dan gambar.

Faktor Penghambat Dalam Menumbuhkan Budaya Literasi Melalui Pojok Baca Pada Anak Kelompok B di TK Nurul Huda Wringin Kurung Menganti Gresik

Setiap kegiatan yang dilakukan tentunya memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat di dalam pelaksanaannya, termasuk dalam menumbuhkan budaya literasi melalui pojok baca pada anak kelompok B di TK Nurul Huda Wringin Kurung Menganti Gresik.

Faktor pendukung dalam menumbuhkan budaya literasi melalui pojok baca meliputi kreativitas dan kesiapan guru dalam merancang kegiatan literasi, antusiasme anak selama kegiatan berlangsung, dukungan dari pihak sekolah, ketersediaan sarana berupa pojok baca dan bahan bacaan yang menarik, serta konsistensi pelaksanaan kegiatan literasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Suryani yang menyatakan bahwa keberhasilan program pendidikan melalui proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu diantaranya adalah tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai disertai pemanfaatan dan pengelolaan secara optimal (Suryani, 2017).

Selain faktor pendukung, terdapat pula faktor penghambat dalam menumbuhkan budaya literasi melalui pojok baca, yaitu masih adanya anak yang memerlukan pendampingan dan motivasi dalam kegiatan membaca, perbedaan minat dan kemampuan anak dalam memahami isi bacaan, keterbatasan jumlah dan variasi buku bacaan, serta belum optimalnya pemanfaatan pojok baca pada waktu-waktu tertentu.

Namun, adanya hambatan tersebut tidak menghalangi pelaksanaan kegiatan literasi. Pihak sekolah dan guru berupaya memberikan solusi dengan mengoptimalkan sarana yang tersedia serta merancang kegiatan literasi yang kreatif dan menyenangkan, seperti membaca cerita bersama, bercerita menggunakan gambar, dan mengenalkan simbol serta huruf melalui permainan edukatif. Dengan demikian, anak tetap antusias mengikuti kegiatan di pojok baca. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nasikhin dkk, yang menyatakan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana yang dilakukan secara terencana memberikan kontribusi nyata terhadap terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. (Nasikhin, 2026)

Dalam penelitian ini, peneliti menguji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas B menunjukkan adanya kesesuaian dengan hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di lapangan. Data tersebut menunjukkan bahwa budaya literasi pada anak kelompok B ditumbuhkan melalui pembiasaan membaca dan berbagai kegiatan literasi yang dilaksanakan secara konsisten melalui pojok baca.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penumbuhan budaya literasi anak usia dini melalui pojok baca di TK B Nurul Huda Wringin Kurung Menganti Gresik, dapat disimpulkan bahwa kegiatan literasi dilaksanakan melalui berbagai aktivitas yang menarik dan menyenangkan, seperti membaca bersama, membacakan cerita, mengenalkan gambar dan simbol, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih dan melihat buku secara mandiri. Kegiatan tersebut dilakukan secara konsisten melalui pembiasaan sehingga mampu menumbuhkan minat anak untuk mengunjungi pojok baca, meningkatkan ketertarikan terhadap buku, menumbuhkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan literasi, serta mengembangkan kemampuan anak dalam mengenal simbol dan gambar. Selain itu, faktor pendukung dalam menumbuhkan budaya literasi melalui pojok baca meliputi kreativitas dan kesiapan guru dalam merancang kegiatan literasi, antusiasme anak, dukungan dari pihak sekolah, ketersediaan pojok baca dan bahan bacaan, serta konsistensi pelaksanaan kegiatan literasi. Adapun faktor penghambatnya meliputi perbedaan minat dan kemampuan anak, rendahnya konsentrasi sebagian anak saat kegiatan berlangsung, serta keterbatasan jumlah dan variasi buku bacaan yang tersedia di pojok baca.

Berdasarkan hasil tersebut, peneliti memberikan beberapa saran, yaitu guru diharapkan lebih kreatif dalam memanfaatkan dan mengelola pojok baca agar kegiatan literasi anak semakin optimal. Peserta didik diharapkan terbiasa memanfaatkan pojok baca untuk menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca sejak dini. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian terkait pojok baca dengan cakupan yang lebih luas dan mendalam agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Esra Sangelia Sinaga, “Pengaruh Lingkungan Literasi Di Kelas Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2022): 279–87, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1264>.
- Fahmi, “Strategi Guru Mengenalkan Konsep Dasar Literasi Di PAUD Sebagai Persiapan Masuk SD/MI,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2021): 931–40, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.673>.
- Iki Farini dan Rohita Rohita, “Peran Guru Dalam Penumbuhan Minat Baca Anak Usia 5-6 Tahun Di Paud an Nahl Pancoran Mas Depok,” *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)* 5, no. 2 (2023): 52, <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v5i2.1590>.
- Khikmah Novitasari dan Novianti Retno Utami, “Analisis Kebutuhan Media Pembelajaran Multisensori Untuk Stimulasi Kemampuan Literasi Awal Anak Usia Dini,” *JURNAL CIKAL (Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini)* 2, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.31316/jcc.v2i2.2258>.
- Lama, “Optimalisasi Pojok Baca Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Siswa Kelas Rendah.”
- Maria Yuliani Lama, “Optimalisasi Pojok Baca Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Siswa Kelas Rendah: Optimization of Reading Corner in Improving Reading Literacy Ability of Low Grade Students,” *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* 7, no. 1 (2025): 101–12, <https://doi.org/10.35473/ijec.v7i1.3866>.
- Mulqohibah Jamaliyah Nur Alifah dkk., “Menumbuhkan Minat Baca Anak Usia Dini Melalui Media Pojok Baca Di Ra Sunan Giri Dan Kb Sunan Giri Desa Ngebruk,” *Empowerment: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat* 3, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.51700/empowerment.v3i1.424>.
- Mutuanisa Mahda Rena dan Tumpal Daniel S, “Hak Pendidikan Anak Usia Dini Pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Alasma: Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah* 4, no. 1 (2022): 45–52.
- Novia Solichah, “Persepsi Serta Peran Orang Tua Dan Guru Terhadap Pentingnya Stimulasi Literasi Pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 3931–43, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2453>.
- Rabitah Hanum Hasibuan dan Angel Laura, Pojok Baca Sebagai Langkah Awal Menuju Literasi Yang Kuat Bagi Anak Usia Dini, 7, no. 2 (2024).
- Sisca Nurul Fadila, “Analisis Penataan Lingkungan Belajar Untuk Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025): 24297–302, <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.30585>.

- Sjafiatul Mardiyah, “Pengembangan Literasi Dini melalui Kerjasama Keluarga dan Sekolah di Taman Anak Sanggar Anak Alam Yogyakarta,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2020): 892, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.476>.
- Umi Masturoh dan Firdausi Nuzula Apriliyana, “Lingkungan Keluarga Sebagai Klinik Budaya Literasi Untuk Menciptakan Reading Society Sejak Dini,” *AT-THUFULY : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2021): 1–6, <https://doi.org/10.37812/atthufuly.v2i1.568>.
- Windi Febrianti, “Pengaruh Tata Kelola Pojok Baca Sebagai Upaya Meningkatkan Minat Baca Anak Usia 5-6 Tahun,” *Abata : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* (<https://doi.org/10.32665/abata.v3i2.2204>) 3, no. 2 (2023): 152–65, .
- Yuni Yulia Farikha dan Anisa Agustanti, *Strategi Pengembangan Literasi Dini Melalui Bermain Pada Anak Dini*, 2024.